

PENGARUH *SECURE ATTACHMENT* DAN OPTIMISM TERHADAP *SOCIAL PROBLEM SOLVING ABILITY* YANG DI MEDIASI OLEH *SELF-ESTEEM* PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Oleh :

Siska Damayanti¹⁾, Mohamad Avicenna²⁾

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

¹email: siskadmynti0107@gmail.com

²email: m_avicenna@uinjkt.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 26 Juli 2025

Revisi, 10 Agustus 2025

Diterima, 20 Agustus 2025

Publish, 15 September 2025

Kata Kunci :

Social Problem Solving,
Secure Attachment,
Optimism And Self Esteem.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh secure attachment dan optimism terhadap *social problem solving ability* (kemampuan dalam menyelesaikan masalah sosial) pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan *self-esteem* sebagai variabel mediator. Kemampuan penyelesaian masalah sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja yang berkaitan erat dengan keberhasilan sosial dan emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Sampel terdiri atas 320 siswa SMA/SMK di Bekasi yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Instrumen yang digunakan meliputi Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA), Life Orientation Test-Revised (LOT-R), Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES), dan Social Problem Solving Inventory-Revised Short Form (SPSI-R:SF). Hasil analisis menunjukkan bahwa secure attachment dan optimism memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap social problem solving ability, baik secara langsung maupun melalui mediasi *self-esteem*. Self-esteem terbukti menjadi mediator dalam hubungan antar variabel tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan yang *secure* dan sikap optimis yang dimiliki siswa berperan penting dalam membentuk rasa percaya diri serta kemampuan dalam menyelesaikan konflik sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memahami mekanisme psikologis yang mendasari perilaku penyelesaian masalah sosial pada remaja serta implikasi praktis bagi pengembangan program intervensi psikososial di lingkungan sekolah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Siska Damayanti

Afiliasi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: siskadmynti0107@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kehidupan selalu berubah seiring berjalannya waktu. Dalam proses perubahan tersebut terkadang muncul kondisi-kondisi yang tidak diharapkan atau tidak seharusnya terjadi. Seperti kondisi sosial yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku lalu menjadi keresahan pada perkembangan pendidikan siswa. Kondisi ini dapat menciptakan masalah sosial.

Masalah sosial yang terjadi di sekolah dapat berupa perilaku yang tidak pantas atau melenceng dari aturan yang ditetapkan

Dalam kesehariannya, siswa sering kali dihadapkan pada berbagai macam permasalahan sosial, seperti terjadinya pembulian, tawuran siswa yang mengkhawatirkan, para siswa yang berani dalam menggunakan obat-obatan terlarang hingga

pergaulan bebas yang dapat merusak masa depan mereka. Fenomena ini sedikit mencerminkan kehidupan yang sarat akan tantangan, sekaligus menuntut partisipasi aktif siswa dalam menyikapi isu-isu di lingkungan mereka (Saragih & Herlina, 2023).

Siswa sebagai individu yang sedang mengalami masa transisi menuju kedewasaan dihadapkan pada berbagai tantangan, baik secara personal maupun sosial. Salah satu tantangan yang menonjol di kalangan pelajar saat ini adalah permasalahan sosial, seperti perundungan (bullying), penyalahgunaan zat terlarang, tawuran, dan tekanan dari kelompok sebaya. Menurut data UNICEF (2020), Indonesia termasuk negara dengan angka perundungan tertinggi di sekolah, di mana 41% remaja usia 15 tahun mengalami bentuk perundungan dalam satu bulan terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membutuhkan kecakapan akademik, tetapi juga keterampilan sosial untuk menghadapi dinamika lingkungan sekitarnya.

Kemampuan dalam menyelesaikan masalah sosial atau *social problem solving ability* (SPSA) menjadi salah satu kemampuan penting dalam menghadapi tekanan dan konflik sosial. SPSA merupakan proses kognitif dan perilaku untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif solusi, memilih tindakan terbaik, dan mengevaluasi hasil dari tindakan tersebut (D'zurilla et al., 2004). Siswa dengan kemampuan SPSA yang baik dapat menghadapi tekanan sosial secara lebih adaptif dan menghindari bentuk penyimpangan perilaku. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki keterampilan ini cenderung merespons masalah sosial secara impulsif, menghindar, atau bahkan melakukan agresi.

Beberapa faktor internal yang diyakini memengaruhi SPSA adalah *secure attachment* dan *optimism*. *Secure attachment*, menurut Bowlby (1988), merupakan ikatan emosional yang stabil dan aman antara individu dengan figur pengasuhannya, biasanya orang tua. *Secure attachment* membentuk internal working model yang positif terhadap dunia sebagai tempat yang aman dan dapat dipercaya, sehingga individu merasa aman, dihargai, dan mampu menghadapi tantangan. Remaja dengan *secure attachment* cenderung memiliki kemampuan berelasi yang sehat, kontrol emosi yang baik, dan lebih mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Selain *secure attachment*, *optimism* atau kecenderungan individu untuk mengharapkan hasil yang positif juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan penyelesaian masalah sosial. Individu yang optimis akan cenderung memandang masalah sebagai tantangan yang dapat diselesaikan, bukan sebagai ancaman. Menurut Carver dan Scheier (1994), *optimism* berkaitan dengan motivasi, ketahanan terhadap stres, dan penyelesaian masalah yang efektif. Dalam konteks remaja, *optimism* dapat membentuk respons yang

lebih positif terhadap konflik sosial, membantu mereka merancang solusi yang realistis, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Namun, pengaruh *secure attachment* dan *optimism* terhadap SPSA kemungkinan tidak hanya terjadi secara langsung, melainkan juga dapat dimediasi oleh adanya peran *self-esteem*. *Self-esteem* merupakan pandangan individu terhadap nilai dan keberhargaan dirinya sendiri (Rosenberg, 1965). Individu dengan nilai *self-esteem* yang tinggi lebih yakin akan kemampuannya dan tidak mudah goyah dalam menghadapi tekanan sosial. Penelitian sebelumnya oleh Koruklu (2015) menunjukkan bahwa *self-esteem* berkorelasi positif dengan kemampuan menyelesaikan masalah sosial. Maka dari itu, dalam penelitian ini, *self-esteem* diuji sebagai variabel mediator antara *secure attachment* dan *optimism* terhadap SPSA, khususnya pada siswa SMA yang rentan mengalami berbagai tekanan sosial di lingkungan sekolah dan keluarga.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *secure attachment* dan *optimism* terhadap *social problem solving ability* (SPSA) dengan *self-esteem* sebagai variabel mediator. Pengujian dilakukan menggunakan teknik path analysis. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 320 siswa SMA dan SMK yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, mencakup skala *secure attachment*, *optimism*, *self-esteem*, dan *social problem solving ability*. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik untuk menguji hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel yang diteliti. Penelitian dilaksanakan pada Januari hingga Maret 2025 di beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di daerah Kabupaten Bekasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA dan SMK kelas 1, 2 dan 3. Sampel penelitian dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- Berstatus sebagai siswa aktif
- Berusia antara 14–19 tahun
- Bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner secara lengkap

Penelitian ini menggunakan empat alat ukur yang telah disesuaikan dan divalidasi sebelumnya. Setiap skala diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan telah teruji validitas serta reliabilitasnya.

1. *Social Problem Solving Ability* (SPSA)

Diukur dengan menggunakan *Social Problem Solving Inventory-Revised Short Form* (SPSI-R:SF) yang dikembangkan oleh D'Zurilla et al., (2002). Terdiri dari 25 item yang mencakup lima dimensi: *positive problem orientation*, *negative problem orientation*, *rational problem solving*, *impulsivity/carelessness style*, dan *avoidance style*.

Contoh item: “*Saya biasanya mempertimbangkan semua pilihan sebelum mengambil keputusan.*” Skala menggunakan format 5 poin dan memiliki reliabilitas 0.88 dalam penelitian ini.

2. Secure Attachment

Diukur menggunakan alat ukur *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang dikembangkan oleh Armsden & Greenberg (1987) yang di adaptasi dan di terjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Idriyani (2020). Skala ini mengukur persepsi individu terhadap *secure attachment*, baik dengan orang tua atau teman sebaya. Terdiri dari 25 item dengan rentang skor 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Contoh item: “*Saya merasa orang tua saya memahami saya.*” Reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menunjukkan nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0.86.

3. Optimism

The Indonesian version of the Life Orientation Test-Revised (LOT-R), yang merupakan adaptasi dari skala asli *Life Orientation Test-Revised* (LOT-R) oleh Scheier et al. (1994) dan telah diterjemahkan serta dimodifikasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Suryadi et al., (2021). Instrumen ini terdiri dari 6 item, yang menggunakan skala Likert 5 poin. Contoh item: “*Saya biasanya mengharapkan yang terbaik dalam situasi yang tidak pasti.*” LOT-R telah banyak digunakan untuk mengukur kecenderungan disposisional *optimism* dengan nilai reliabilitas 0.82 dalam penelitian ini.

4. Self-Esteem

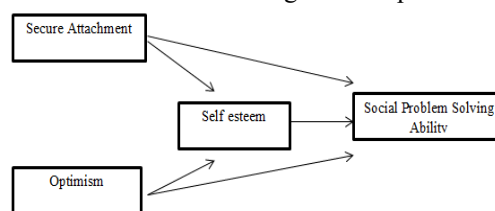
Menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965) . Skala ini terdiri dari 10 item dengan respons skala Likert 1–5. Contoh item: “*Saya merasa saya memiliki sejumlah kualitas yang baik.*” Lima item merupakan pernyataan positif dan lima lainnya negative. Nilai reliabilitas skala ini sebesar 0.84.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan hubungan antara *secure attachment*, *optimism*, *self-esteem*, dan *social problem solving ability*, keempat variabel ini memiliki keterkaitan yang saling memengaruhi satu sama lain. *Secure attachment* yang terbentuk dari hubungan yang hangat dan responsif dengan orang tua berperan dalam membentuk *self-esteem* yang positif pada siswa. Di sisi lain, sikap *optimism* yang mencerminkan keyakinan individu terhadap masa depan yang baik juga berkontribusi dalam membangun persepsi diri yang sehat. *Self-esteem* yang tinggi akan mendorong individu untuk lebih percaya diri dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan sosial secara adaptif. Dengan demikian, *secure attachment* dan *optimism* dapat meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah sosial secara langsung maupun melalui peningkatan *self-esteem*. Hal ini memiliki implikasi penting dalam upaya pengembangan kapasitas psikososial remaja, terutama dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter di sekolah. Dengan memahami dan

mengembangkan faktor-faktor tersebut, institusi pendidikan dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan sosial secara efektif dan konstruktif.

Table 1. Kerangka Konseptual



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 2. Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SPS	320	27.06	84.66	50.0000	9.07454
SA	320	21.88	68.98	49.9999	9.48899
OP	320	22.47	61.41	50.0000	8.40913
SE	320	21.31	65.45	50.0001	9.02989
Valid N (listwise)	320				

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas siswa yang menjadi responden memiliki tingkat *secure attachment*, *optimism*, *self-esteem*, dan *social problem solving ability* pada kategori sedang. Diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini adalah 320 siswa. Skor terendah dan tertinggi pada variabel *social problem solving* masing-masing adalah 27.06 dan 84.66. Untuk *secure attachment*, skor berkisar antara 21.88 hingga 68.98. Sementara itu, variabel *optimisme* menunjukkan skor minimum 22.47 dan maksimum 61.41. Terakhir, variabel *self-esteem* memiliki rentang skor dari 21.32 hingga 65.45.

Dari hasil analisis deskriptif pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap variabel memiliki rentang nilai yang cukup luas, yang mengindikasikan adanya variasi yang cukup signifikan di antara para responden. Variabel *social problem solving* menunjukkan rentang nilai dari 27.06 hingga 84.66, sedangkan variabel *self-esteem* memiliki rentang nilai antara 21.32 hingga 65.45.

Nilai mean T-score pada variabel *secure attachment* adalah 49.99 (SD = 9.49), *optimism* 50.00 (SD = 8.41), *self-esteem* 50.00 (SD = 9.03), dan *social problem solving ability* sebesar 50.00 (SD = 9.07). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa merasa memiliki hubungan yang aman dengan orang tua mereka, memiliki harapan positif terhadap masa depan, serta menilai diri mereka secara positif.

Uji validitas dan reliabilitas konstruk dilakukan menggunakan outer loading dan AVE (Average Variance Extracted). Semua indikator pada keempat variabel memiliki nilai loading di atas 0.70, dan nilai AVE > 0.50, menunjukkan validitas konvergen yang baik. Cronbach’s Alpha dan Composite Reliability juga menunjukkan nilai > 0.7,

yang berarti skala instrumen memiliki reliabilitas yang memadai. Model struktural diuji menggunakan nilai R^2 dan Q^2 . Nilai R^2 untuk self-esteem adalah 0.432 dan untuk SPSA sebesar 0.624, yang menunjukkan bahwa kombinasi *secure attachment* dan *optimism* mampu menjelaskan lebih dari 62% variabilitas dalam SPSA. Analisis jalur (path analysis) menunjukkan bahwa *secure attachment* berpengaruh signifikan terhadap self-esteem ($\beta = 0.412$; $p < 0.05$) dan secara langsung terhadap SPSA ($\beta = 0.278$; $p < 0.05$). Optimism juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap self-esteem ($\beta = 0.385$; $p < 0.05$) dan SPSA ($\beta = 0.312$; $p < 0.05$). Selain itu, self-esteem memiliki pengaruh signifikan terhadap SPSA ($\beta = 0.298$; $p < 0.05$). Analisis indirect effect menunjukkan bahwa self-esteem memediasi secara signifikan hubungan antara *secure attachment* dan *optimism* terhadap SPSA ($p < 0.05$).

Kemudian, berdasarkan hasil analisis jalur (path analysis), *secure attachment* terbukti sebagai variabel yang kuat terhadap *self-esteem* maupun *social problem solving ability* (SPSA). Hal ini menunjukkan bahwa keterikatan aman yang terbentuk antara siswa dan figur pengasuh seperti orang tua atau wali yang memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk persepsi diri yang positif dan kemampuan dalam menghadapi masalah sosial. Ketika siswa merasa dicintai, didukung, dan *secure* secara emosional, mereka cenderung memiliki *self esteem* yang lebih tinggi serta menunjukkan perilaku sosial yang lebih konstruktif. Temuan ini memperkuat pentingnya hubungan yang positif sejak masa kanak-kanak sebagai fondasi psikologis dalam membangun kemampuan penyelesaian masalah sosial.

Selain itu, variabel *optimism* juga berperan signifikan dalam memengaruhi *self-esteem* dan SPSA. Siswa yang memiliki pandangan positif terhadap masa depan cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menghadapi konflik sosial. *Optimisme* tidak hanya meningkatkan persepsi positif terhadap diri sendiri, tetapi juga mendorong pola pikir solutif dan perilaku proaktif dalam merespons situasi sosial yang menantang. Hal ini mencerminkan bahwa individu yang optimis lebih mampu untuk tetap tenang, mencari alternatif solusi, serta berperan aktif dalam meredakan ketegangan sosial. Dengan demikian, *secure attachment* dan *optimism* memainkan peran penting baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peningkatan kemampuan penyelesaian masalah sosial, melalui peningkatan *self-esteem* sebagai variabel mediator.

Selain itu, hasil penelitian juga menyertakan nilai *social problem solving ability* yang dimiliki oleh siswa dari masing-masing gender. Seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Nilai SPSA Berdasarkan Jenis Kelamin

		SPS			Total	
		1	2	3		
Gender	1	Count	8	100	14	122
		Expected Count	4.6	105.2	12.2	122.0
		% within Gender	6.6%	82.0%	11.5%	100.0%
		% within SPS	66.7%	36.2%	43.8%	38.1%
		% of Total	2.5%	31.3%	4.4%	38.1%
	2	Count	4	176	18	198
		Expected Count	7.4	170.8	19.8	198.0
		% within Gender	2.0%	88.9%	9.1%	100.0%
		% within SPS	33.3%	63.8%	56.3%	61.9%
		% of Total	1.3%	55.0%	5.6%	61.9%
Total	Count	12	276	32	320	
	Expected Count	12.0	276.0	32.0	320.0	
	% within Gender	3.8%	86.3%	10.0%	100.0%	
	% within SPS	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	3.8%	86.3%	10.0%	100.0%	

Berdasarkan hasil analisis terhadap 320 responden, yang terdiri dari 122 laki-laki (38,1%) dan 198 perempuan (61,9%), diperoleh hasil mengenai kemampuan penyelesaian masalah sosial (Social Problem Solving Ability/SPSA) yang dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu rendah (kategori 1), sedang (kategori 2), dan tinggi (kategori 3). Secara umum, mayoritas responden berada pada kategori SPSA sedang, yaitu sebanyak 276 orang (86,3% dari total).

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar laki-laki tergolong dalam kategori SPSA sedang sebanyak 100 orang (82,0%), diikuti oleh kategori tinggi sebanyak 14 orang (11,5%), dan kategori rendah sebanyak 8 orang (6,6%). Sementara itu, pada kelompok perempuan, sebagian besar juga berada dalam kategori SPSA sedang sebanyak 176 orang (88,9%), diikuti oleh kategori tinggi sebanyak 18 orang (9,1%), dan kategori rendah sebanyak 4 orang (2,0%).

Perbandingan antar gender menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki kemampuan penyelesaian masalah sosial yang lebih baik dibanding laki-laki. Hal ini tercermin dari proporsi perempuan yang lebih besar dalam kategori SPSA tinggi (56,3%) dan lebih kecil dalam kategori SPSA rendah (33,3%). Sebaliknya, laki-laki lebih mendominasi dalam kategori SPSA rendah (66,7%) dan memiliki proporsi yang sedikit lebih kecil dalam kategori SPSA tinggi (43,8%).

Dengan demikian, meskipun baik laki-laki maupun perempuan umumnya memiliki kemampuan penyelesaian masalah sosial dalam kategori sedang, perempuan secara proporsional lebih banyak menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dan lebih sedikit berada di kategori rendah dibandingkan laki-laki.

Pembahasan

Social problem solving ability merupakan kemampuan kognitif dan emosional yang memungkinkan individu untuk menghadapi, memahami, dan mengatasi masalah sosial.

Kemampuan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam membentuk *social problem-solving ability*. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa semua siswa yang terlibat memiliki tingkat *social problem solving ability* yang relatif sama atau setara, tanpa perbedaan yang signifikan berdasarkan karakteristik tertentu seperti gender, usia, maupun latar belakang sosial.

Hasil menunjukkan bahwa *secure attachment* dan *optimism* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *self-esteem*, yang kemudian secara signifikan memengaruhi kemampuan dalam menyelesaikan masalah sosial. Selain itu, *secure attachment* dan *optimism* juga terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap *social problem solving ability*. Temuan ini menegaskan bahwa *self-esteem* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *secure attachment* dan *optimism* terhadap *social problem solving ability*. Dengan demikian, hubungan yang *secure* dan sikap optimis tidak hanya berdampak langsung pada kemampuan penyelesaian masalah sosial, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri individu dalam menghadapi tantangan sosial, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas dalam menyelesaikan konflik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori attachment Bowlby (1988) yang menyatakan bahwa hubungan yang *secure* sejak masa kanak-kanak memungkinkan anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial yang sehat. Individu dengan *secure attachment* lebih mudah menjalin hubungan positif, merasa layak dicintai, dan tidak takut akan penolakan, sehingga memiliki pendekatan adaptif dalam menyelesaikan konflik sosial.

Selain itu, sesuai dengan teori disposisional *optimism* oleh Carver & Scheier (2014), individu yang memiliki ekspektasi positif terhadap masa depan akan lebih gigih dan resilien saat menghadapi kesulitan. Dalam konteks remaja, *optimism* dapat berfungsi sebagai pelindung ketika mereka harus menyelesaikan masalah sosial di sekolah atau lingkungan pergaulan. Ini menjelaskan mengapa siswa yang optimis juga memiliki tingkat SPSA yang tinggi.

Peran mediasi *self-esteem* semakin memperkuat pentingnya evaluasi diri dalam dinamika psikososial remaja. Individu dengan harga diri tinggi lebih mampu mengelola emosi, mengambil keputusan secara rasional, dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial. *Self-esteem* yang kuat menjembatani pengaruh positif dari *secure attachment* dan *optimism*, menjadi faktor penting dalam membentuk strategi penyelesaian masalah sosial yang efektif. Oleh karena itu, intervensi untuk meningkatkan SPSA sebaiknya melibatkan penguatan *self-esteem* melalui pengalaman sosial yang positif dan dukungan emosional dari lingkungan sekitar.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan hasil bahwa *secure attachment* dan *optimism* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan penyelesaian masalah sosial (*social problem solving ability*) baik secara langsung maupun tidak langsung melalui mediasi *self-esteem*. Siswa yang memiliki ikatan emosional yang aman dengan orang tua atau figur pengasuh serta memiliki harapan positif terhadap masa depan cenderung memiliki penilaian diri yang lebih positif dan kemampuan yang lebih adaptif dalam menghadapi masalah sosial. *Self-esteem* terbukti menjadi mediator penting yang menjembatani pengaruh *secure attachment* dan *optimism* terhadap SPSA. Siswa dengan *self-esteem* yang tinggi lebih mampu memahami masalah secara objektif, menyusun solusi yang efektif, dan menjalankannya dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, *self-esteem* merupakan variabel kunci dalam pengembangan kemampuan sosial siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah perlu mengadakan program-program psikologis yang bertujuan untuk memperkuat rasa *secure* dalam hubungan siswa, menumbuhkan sikap optimis, dan meningkatkan *self-esteem* siswa. Program seperti konseling kelompok, pelatihan penyelesaian masalah sosial, serta pendekatan positif dari guru dan orang tua dapat membantu siswa menghadapi tantangan sosial secara konstruktif. Penelitian mendatang dapat dirancang untuk mengeksplorasi perubahan variabel dari waktu ke waktu guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

5. REFERENSI

- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. New York: Basic Books.
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (2014). *Dispositional optimism*. Trends in.
- D'zurilla, T. J., Nezu, A. M., & Albert, M.-O. (2004). *SOCIAL PROBLEM SOLVING* (E. C. Chang, T. J. D'Zurilla, & L. J. Sanna (eds.)). American Psychological Association Washington, DC.
- D'Zurilla, T. J., Nezu, A. M., & Maydeu-Olivares, A. (2002). *Social Problem-Solving Inventory-Revised (SPSI-R): Technical manual*. North Tonawanda, NY: Multi-Health Systems, Inc.
- Koruklu, N. (2015). Personality and social problem-solving: The mediating role of self-esteem. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 15(2), 481–487. <https://doi.org/10.12738/estp.2015.2.260>.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Saragih, P., & Herlina, L. (2023). *Meningkatkan Keterampilan Penyelesaian Masalah Sosial Siswa Melalui Penerapan Model*

Pembelajaran Inkuiri di Kelas V SDN 091631 Pematang Kerasan. 06(01), 8670–8676.

- Scheier, M. F., Carver, C. S., & Bridges, M. W. (1994). Distinguishing optimism from neuroticism (and trait anxiety, self-mastery, and self-esteem): A re-evaluation of the Life Orientation Test. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67(6), 106. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037//0022-3514.67.6.1063>
- Suryadi, B., Hayat, B., & Putra, M. D. K. (2021). The Indonesian version of the Life Orientation Test-Revised (LOT-R): Psychometric properties based on the Rasch model. *Cogent Psychology*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2020.1869375>